

Humanisme dan Nilai Cinta Lingkungan dalam Cerita Pendek Karya Benny Arnas

Septi Yulisetiani dan Isnaini Nur Rohmatun
Universitas Sebelas Maret

Corresponding authors. septi.yulisetiani@staff.uns.ac.id; isnaini.nurr08@student.uns.ac.id
How to cite this article (in APA Style). Yulisetiani, S., & Rohmatun, I.N. (2021). Humanisme dan Nilai Cinta Lingkungan dalam Cerita Pendek Karya Benny Arnas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 225-236 . DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.44632
History of article. Received: March 2021; revised: July 2021; published: October 2021

Abstrak: Kajian terhadap cerita pendek (cerpen) karya Benny Arnas perlu dilakukan untuk mengungkap pengetahuan tentang representasi humanisme dan nilai cinta lingkungan. Saat ini, gejala dhumanisasi dan kerusakan lingkungan terus meningkat sehingga dibutuhkan penguatan humanisme dan karakter cinta lingkungan. Penguatan tersebut dapat dilakukan dengan media karya sastra, salah satunya cerpen. Penelitian dilakukan terhadap cerpen-cerpen karya Benny Arnas yang termuat dalam koran minggu dan terdokumentasi dalam laman lakon hidup. Melalui pendekatan ekologi sastra terhadap cerpen-cerpen Benny Arnas dapat diketahui bahwa cerpen tertentu mempresentasikan bentuk nilai-nilai cinta lingkungan yang ditunjukkan melalui tindakan menjaga kelestarian, keindahan, dan kebersihan alam. Tokoh yang ditampilkan dalam cerpen memiliki nilai humanisme yang ditunjukkan dengan kebijaksanannya terhadap sesama manusia dan lingkungan alam.

Kata Kunci: cerpen; humanisme; alam; nilai

Humanism and the Value of Love for the Environment in the short stories by Benny Arnas

Abstract: Benny Arnas' short stories need to be studied to reveal knowledge about the representation of humanism and the value of environmental love. Currently, the symptoms of dhumanization and environmental damage are increasing, so it is necessary to strengthen humanism and the character of loving the environment. This strengthening can be done with the media of literary works, one of which is short stories. The research was conducted on the short stories by Benny Arnas which were published in the Sunday newspaper and documented on the live play page. Through the ecological sastra approach in Benny Arnas' short stories, it can be seen that certain short stories present a form of the value of love for the environment which is shown through the act of preserving nature, beauty and cleanliness. The characters shown in the short stories have human values that are shown through their wisdom towards fellow humans and the natural environment.

Keywords: humanism; nature; short stories; value

Pendahuluan

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disukai pembacanya. Anugra, Yusuf, dan Erwina (2013) menegaskan bahwa karya sastra selalu menarik minat pembaca. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadi faktor dominan yang mempengaruhi minat baca. Pembaca cenderung menyukai sumber bacaan yang menghibur. Unsur hiburan dan pengajaran dapat ditemukan dalam karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang dimaksud adalah cerita pendek.

Hal lain yang meningkatkan minat membaca cerpen adalah bentuknya yang singkat. Novita, dkk. (2020) menyebut bahwa cerpen sebagai karangan yang pendek selalu diminati banyak pembaca. Di dalamnya memuat cerita-cerita tentang berbagai persoalan dalam kehidupan dan alternatif cara menyikapinya dengan bijaksana. Keutuhan cerita dalam sebuah cerpen dapat dengan cepat dapat diketahui pembacanya. Bukan hanya bentuknya yang pendek, cerpen disajikan melalui cerita tokoh yang terbatas fokus cerita, satu kejadian, satu plot, dan biasanya memuat latar tunggal.

Ismayani (2017, p.44) memaknai cerita pendek sebagai bagian dari prosa fiksi yang terus berkembang. Persoalan yang diangkat dalam cerpen sangat bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman dan isu-isu yang sedang menjadi pusat perhatian masyarakat. Lebih lanjut, perkembangan cerpen ditandai dengan adanya pengarang yang terus bertambah dan menyajikan beragam persoalan dalam cerita. Pengarang cerpen sering menjadi idola pembacanya. Dalam hal ini media turut berperan mempopulerkan karya sastra sehingga karya sastra yang ditulis pengarang tertentu menjadi digemari pembaca. Posisi cerpen yang diminati oleh pembacanya dan memuat berbagai persoalan dalam kehidupan manusia inilah yang membuka pemahaman bahwa cerpen dapat dimanfaatkan sebagai media literasi yang menghibur dan menambah pengetahuan (Nur, *et al.*, 2020; Atiqa, 2019).

Sejumlah peneliti telah memilih cerpen sebagai objek kajian. Berbagai persoalan telah diangkat dalam kajian tersebut. Arifin (2015) membahas politik dan estetika dalam cerpen *Saksi Mata* yang ditulis oleh Seno Gumira Aji Darma. Saguni dan Baharman (2016) membahas potret perempuan dalam cerpen-cerpen Indonesia dengan mengungkap mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Furoidah & Adji (2018) mengkaji bentuk komunikasi teks pada kumpulan cerpen karya Eka Kurniawan dengan mengungkap klasifikasi metode komunikasi teks. Komunikasi tersebut mengindikasikan adanya bias gender yang mengalienasi posisi perempuan dalam cerita. Sulistyono (2018) membahas representasi konflik politik 1965 dalam cerpen. Suhardi & Thahiran (2018) mengungkap nilai pendidikan karakter dalam cerpen yang meliputi nilai: religius, toleransi, kejujuran, kerja keras, disiplin, mandiri, cinta damai, komunikatif, dan peduli sosial.

Kajian terdahulu terhadap penelitian cerpen yang telah dilakukan oleh peneliti yang tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagai bagian dari karya sastra, cerpen memiliki manfaat sebagai hiburan dan pengajaran karena banyak pesan dan pengetahuan yang dapat diperoleh pembaca. Cerita dalam sebuah cerpen dapat memberikan pengetahuan tentang etika berpolitik, potret konflik politik yang telah puluhan tahun berlalu, posisi perempuan, bias gender, dan nilai pendidikan karakter. Persoalan lain dalam cerpen yang menarik untuk dibahas adalah persoalan lingkungan alam, peran manusia dalam berinteraksi sesama manusia dan alam.

Persoalan lingkungan alam dalam cerpen secara tekstual sering dihadirkan oleh pengarang sebagai latar cerita. Dalam sebuah cerpen, latar sering dibedakan dalam bentuk tempat, waktu, dan suasana. Latar alam berupa deskripsi tempat, waktu, dan suasana yang menggambarkan alam. Menurut Yulismayanti, *et al.* (2020) latar selalu memberikan gambaran tempat, waktu, atau suasana yang menggambarkan tokoh dalam cerita. Sementara itu, alam dimaknai oleh Siswanti (2019) sebagai

sesuatu yang meliputi unsur kesatuan dalam lingkungan hidup: manusia, tumbuhan, dan hewan. Latar alam dapat berupa persawahan, hutan, tepian sungai, kebun, pegunungan, dan berbagai hal yang berhubungan dengan alam.

Dalam sebuah karya sastra seperti cerpen, latar alam dapat menjadi bagian yang penting dari cerita yang dibangun. Pengarang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan alam sebagai bagian dari ceritanya. Melalui kajian ekologi sastra terhadap kumpulan cerpen Kompas 2014, Widiyanti (2017) menemukan cerpen-cerpen yang menyajikan latar alam. Dalam cerpen tersebut, latar alam digambarkan dengan didukung diksi alam yang lain untuk mempresentasikan peran tokoh cerita terhadap alam dan pesan sastrawan tentang lingkungan alam. Kajian tersebut menjadi pendukung gagasan-gagasan yang menyatakan bahwa alam semesta dapat dimaknai sebagai bagian dari dunia yang dapat dipilih oleh sastrawan sebagai inti cerita (Jamarudin, 2010; Alim, 2019).

Setiawan dan Qur'ani (2017, p.152) menyampaikan bahwa upaya menjaga kelestarian alam semesta sangat bermanfaat terhadap keseimbangan kehidupan semua makhluk hidup. Menurut Atiqah (2019) sikap peduli terhadap lingkungan alam merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya kerusakan alam serta upaya melakukan perbaikan dari kerusakan alam yang telah ada. Akibatnya, sastrawan tertarik untuk menuangkan segala bentuk fenomena alam, nilai-nilai cinta lingkungan dalam karya sastra yang diciptakannya.

Karakter tokoh yang mencintai lingkungan dapat digambarkan dalam karya sastra seperti cerpen. Penggambaran tersebut dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Nilai cinta lingkungan merupakan sikap manusia terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan tindakan menjaga lingkungan dan mencegah rusaknya. Rampung (2017) menjelaskan tentang nilai karakter cinta lingkungan sebagai nilai-nilai yang diterapkan dengan segala tindakan

menghormati alam, tidak merusak sumber daya alam, dan hidup berdampingan secara damai dengan alam. Nilai cinta lingkungan dapat terpresentasi dalam cerpen.

Benny Arnas merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang produktif menulis berbagai bentuk karya sastra. Salah satunya cerpen. Empat puluh tiga cerpennya telah terbit di koran minggu dan tayang dalam laman *Lakon Hidup*. Cerpen-cerpen tersebut telah dimuat dalam berbagai koran minggu: Suara Merdeka, Republika, Jawa Pos, Kompas, dan sebagainya. Cerpen-cerpen Benny Arnas memuat nilai humanisme dan cinta lingkungan. Kajian terhadap cerpen-cerpen yang memuat nilai humanisme dan cinta lingkungan perlu dilakukan untuk mengungkap cerpen yang menyajikan cerita hubungan baik sesama manusia: hubungan baik antar tokoh, serta hubungan baik antara manusia dan alam yang dapat dilihat melalui kearifannya terhadap lingkungan alam. Cerpen-cerpen yang demikian dapat menjadi sumber pengetahuan dan teladan pembaca di tengah kerusakan alam yang telah dirasakan dampaknya dari berbagai sisi.

Larasati (2020) menandai kerusakan alam sebagai bentuk penurunan mutu lingkungan alam yang ditandai dengan berkurangnya kualitas sumber daya tanah, air, udara, punahnya tumbuhan, hewan, dan rusaknya ekosistem. Saat ini, banyak kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia, seperti pembakaran hutan, eksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan alam, dan sebagainya. Akibatnya banyak terjadi bencana alam seperti banjir, longsor, polusi udara, wabah penyakit, dan lainnya.

Fenomena tersebut memberi pemahaman bahwa kesadaran untuk mencintai lingkungan perlu ditingkatkan. Karya sastra: cerpen, dapat dipilih sebagai media untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mencintai lingkungan alam. Cerpen-cerpen yang memuat tentang pesan cinta lingkungan perlu untuk terus dikaji, dibaca, menjadi bahan perenungan. Cerpen yang menyajikan tentang latar alam

yang indah dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang alam yang indah akan memberikan kenyamanan. Alam yang indah terwujud dengan bijaksana manusia terhadap alam. Melalui cerpen, manusia dapat mengetahui bahwa manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang berdampingan dengan alam. Segala bentuk perilaku manusia terhadap alam akan membawa dampak pada kehidupan manusia sendiri.

Metode

Penelitian terhadap cerpen-cerpen karya Benny Arnas dilakukan dengan pendekatan ekologi sastra. Merujuk pada gagasan Endraswara (2016, p.8) tentang pendekatan ekologi sastra yang digunakan sebagai dasar untuk mengungkap persoalan ekologi dalam karya sastra, potret kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan yang terpresentasi dalam karya sastra. Pandangan tersebut merujuk pada paradigma yang menjadi dasar kajian ekologi sastra bahwa karya sastra merupakan karya sastrawan yang memiliki relasi kuat dengan alam semesta. Untuk itu, cerpen-cerpen Benny Arnas diteliti dengan pendekatan ekologi sastra untuk diungkap persoalan ekologi yang terpresentasi dalam cerpen dan relasi tokoh-tokoh cerpen dengan lingkungan alam yang menjadi persoalan utama cerpen. Penelitian dengan pendekatan ekologi sastra ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data diambil dari teks cerpen karya Benny Arnas, berjudul: (1) *Taman Pohon Ibu*; (2) *Bunga Kecubung Bergaun Susu*; (3) *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-Gesa*. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi yang dijelaskan oleh Creswell (2014: 261) dapat dilakukan dengan mencatat dokumen yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Data tentang latar alam, nilai cinta lingkungan alam, relasi manusia dengan alam yang terpresentasi dalam cerpen dicatat dan didokumentasikan sebagai bahan pembahasan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teori dengan merujuk

teori-teori yang mendukung persoalan humanisme dan nilai cinta lingkungan dalam cerpen-cerpen Benny Arnas.

Hasil dan Pembahasan

Benny Arnas merupakan salah satu sastrawan produktif Indonesia. Dia telah menulis berbagai genre sastra: novel, cerpen, puisi, dan naskah lakon. Di lansir dalam laman Lakon Hidup tercatat empat puluh tiga cerpen Benny Arnas yang telah dipublikasikan dalam berbagai koran minggu: Kompas, Media Indonesia, Republika, Koran Tempo, Jawa Pos, dan Suara Merdeka. Cerpen-cerpen tersebut memuat berbagai persoalan. Salah satunya persoalan lingkungan alam yang terpresentasi dalam cerpen berjudul: (1) *Taman Pohon Ibu*; (2) *Bunga Kecubung Bergaun Susu*; dan (3) *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-Gesa*.

Cerpen *Taman Pohon Ibu* memuat kisah salah satu tokoh yang disebut raja raja. Dia ingin membuat patung untuk mengenang kasih sayang seorang ibu yang tak terbatas waktu seperti alam semesta yang selalu memberi manfaat pada kehidupan manusia. Cerpen *Bunga Kecubung Bergaun Susu* berkisah tentang tokoh lelaki desa bernama Mukhlisin yang memiliki sikap baik terhadap sesama manusia dan lingkungan alam. Cerpen *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-Gesa* memuat cerita tentang tokoh "kau", seorang guru honorer dengan gaji kecil, namun memiliki kearifan terhadap lingkungan hidupnya.

Ketiga cerpen yang menjadi objek kajian memuat latar alam dan memposisikan alam sebagai bagian dari cerita. Hal ini sejalan dengan gagasan Widiyanti (2017) tentang alam yang bisa menjadi latar sebuah cerpen, bagian cerita, dan tema utama. Bahkan, pilihan kata tentang alam yang dipilih oleh sastrawan seperti diksi air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan lainnya dapat memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Alam yang menjadi bagian dari cerpen

Benny Arnas, di antaranya sungai, lereng gunung, bukit, hutan, dan pantai.

Sumber daya alam berupa sungai dapat ditemukan pada semua cerpen yang menjadi objek kajian. Sungai merupakan bagian dari lingkungan alam. Kehidupan manusia dan sungai memiliki relasi yang sangat kuat. Manusia dapat hidup di sekitar sungai, air sungai, dan sumber daya sungai dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia seperti keperluan rumah tangga, irigasi pertanian, perikananm pariwisata, bahkan menjadi sarana transportasi. Sungai merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia (Darmanto & Sudarmaji, 2013; Muchlasin, Martono & Subejo, 2019).

Dalam cerpen *Taman Pohon Ibu*, sungai menjadi bagian dari narasi cerita tokoh raja. Salah satu penggalan cerita dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa sungai menjadi bagian dari cerita tokoh Raja. Sungai disebut sebagai tempat yang dekat dengan penduduk.

“Raja memilih pohon onlen berumur ratusan tahun yang tumbuh dengan *tijub*, tubir jalan yang membelah **sungai** dan pemukiman penduduk. Pohon itu tidak perlu ditebang apalagi dicerabut dari tempat tumbuhnya. Raja telah memerintahkan tukang tebas pilihan untuk membersihkan ranting-ranting yang tidak perlu. Hanya kanopi bagian pucuk yang dibiarkan sedikit menyempil; sebagai penanda rambut si patung” (*Taman Pohon Ibu*, 2014).

Penggalan cerpen di atas menunjukkan bahwa pohon, sungai, dan manusia memiliki keterkaitan. Pohon telah tumbuh ratusan tahun berdampingan dengan sungai dan banyak manusia. Artinya, manusia telah mengambil banyak manfaat dengan keberadaan sungai dan pohon. Rosowulan (2019) memberikan pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam yang bersifat afirmatif. Hubungan keduanya sangat ideal. Di satu sisi dapat menimbulkan dampak positif, di sisi lain dapat menimbulkan dampak

negatif. Manusia memiliki kesempatan mengoptimalkan sumber daya alam untuk kemakmuran akan tetapi harus mempertimbangkan kelestarian sumber daya alam.

Hal serupa juga ditemukan dalam cerpen *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-Gesa*. Relasi manusia dan alam ditunjukkan melalui penggalan cerita tokoh Bu Guru yang sering membawa murid-muridnya di alam terbuka selama proses pembelajaran. Sungai menjadi salah satu bagian alam yang dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Siswa dijelaskan dalam cerita senang melaksanakan aktivitas belajar di luar kelas, di tepi sungai. Selain sungai, disebut juga ada bukit dan padang rumput. Manusia dapat memanfaatkan alam untuk belajar.

“Lima kali seminggu kau ke Napalmelintang. Kau berangkat usai membuat sarapan untuk orang tuamu di subuh buta. Di sekolah, kau berusaha menjadi sahabat bagi murid-muridmu. Karena di sekitar sekolah banyak sungai, padang rumput, dan bukit-bukit kecil yang hijau, tak jarang kau memindahkan kelas ke alam terbuka. Tapi itu saja belum cukup, kau harus melakukan hal lain: memancing antusiasme mereka pada pelajaran!” (*Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-Gesa*, 2017).

Perihal sungai juga tampil dalam cerpen *Bunga Kecubung Bergaun Susu*. Sungai menjadi salah satu latar cerita, tempat tokoh Mukhlisin melakukan aktivitasnya mencari kayu bakar. Tokoh tersebut memiliki kearifan terhadap alam. Dalam mengambil manfaat dari alam, khususnya kayu bakar, dia tidak menebang pohon sembarangan, tetapi memanfaatkan kayu yang kering, bahkan yang gugur dari pohon.

“Sabam pagi hingga matahari membuat tubuh kehilangan bayangan, Mukhlisin mencari kayu ke hutan-hutan. Kadang ke Hutan Bukit Sulap tempat pondoknya berada, kadang ke hutan Belalau, kadang ke hutan di sepanjang bantaran Sungai Kelingi, kadang ke hutan-hutan kecil di Kenanga, Kayuara, atau Batuurip. Ia baru

akan menjual kayu kering itu ke pasar usai Dzuhur atau jelang Ashar atau keesokan paginya” (*Bunga Kecubung Bergaun Susu*, 2013).

Lingkungan alam lain yang berupa pegunungan, menjadi bagian dari cerita cerpen *Taman Pohon Ibu* dan cerpen *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-Gesa*. Kedua cerpen tersebut juga mempresentasikan lingkungan alam berupa bukit. Menurut Yanuarsih (2015) bukit merupakan suatu permukaan bumi yang lebih tinggi dari sekitarnya, namun tidak lebih tinggi dari gunung. Kedua lingkungan alam pegunungan dan bukit menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Cerpen *Bunga Kecubung Bergaun Susu*; dan cerpen *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-Gesa* mempresentasikan lingkungan hutan yang merupakan bagian dari lingkungan alam yang penting bagi kehidupan manusia. Demikian juga pada lingkungan alam berupa pantai yang menjadi bagian dari cerita *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-Gesa*. Mustofa (2015) menjelaskan bahwa pantai merupakan daerah yang merupakan perbatasan antara kawasan darat dengan kawasan laut. Pantai memberikan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Lingkungan alam berupa sungai, lereng gunung, bukit, hutan, dan pantai yang terpresentasi dalam cerpen menjadi bagian dari kehidupan tokoh cerita. Beberapa tokoh cerita dalam cerpen Benny Arnas yaitu, tokoh Raja, tokoh Bu guru (dalam cerpen sering disebut “kau”), dan tokoh Mukhlisin. Tokoh-tokoh ini memiliki relasi dengan lingkungan alam. Dalam bermasyarakat dia memiliki hubungan baik dengan sesama manusia yang digambarkan dengan hubungan baik sesama tokoh cerita.

Tokoh Mukhlisin memiliki hubungan yang baik dengan pembeli dagangannya. Hubungan ini terdapat dalam cerpen karya Benny Arnas yang berjudul *Bunga Kecubung Bergaun Susu*, berikut adalah kutipannya:

“... Mungkin karena kasihan pada orang tua sepertinya, banyak pembeli yang membayar lebih. Bagi tahu berterima kasih, Mukhlisin membalasnya dengan memberikan apa pun yang menyertai kayu-kayu kering di dalam sarau-sarau yang diikatkan pada kedua ujung kasau yang dipanggulnya. Kadang ia memberi cendawan yang dipungut dari tunggul-tunggul, kadang satu-dua tandan pisang, kadang jantung pisang, kadang beberapa ikat pakis ...” (*Bunga Kecubung Bergaun Susu*, 2013).

Hubungan baik yang terbentuk adalah hubungan saling membalas budi. Menurut Ratnasari dan Windhasari (2019) membalas budi ini biasanya dilakukan karena seseorang merasa telah menerima atau mendapatkan suatu kebaikan dari orang lain dan dia menganggap itu sebagai sebuah hutang yang harus dibayar. Tokoh Mukhlisin pada cerpen tersebut merasa hutang budi pada penjualnya karena mereka membayar lebih padanya. Untuk itu, memberikan cendawan, tandan pisang, dan lainnya pada pembeli sebagai bentuk balas budi.

Tokoh Raja memiliki hubungan baik dengan penduduk, ajudan, dan prajuritnya. Hubungan ini terdapat dalam cerpen karya Benny Arnas yang berjudul *Taman Pohon Ibu*. Hubungan baik yang dibentuk, salah satunya adalah hubungan kasih sayang. Kasih sayang menurut Haromaini (2019) merupakan sebuah kelembutan yang berasal dari dalam hati, dengan kelembutan ini seseorang akan memberikan sesuatu yang baik kepada seseorang yang ia sayangi, kasih sayang ini akan selalu mengarahkannya kepada hal yang baik. Dalam cerpen ini raja menunjukkan rasa kasih sanyangnya pada para penduduk dengan cara membuatkan taman yang nantinya akan mengitari pohon ibu, akibatnya para penduduk terutama anak-anak merasa senang dan dapat melakukan berbagai aktivitasnya.

“...banyak orang tua mengajak anak-anak bermain di sekitar Pohon Ibu. Saban petang, kaum ibu *nyeruit*, menyantap ikan tenggiri dengan sambal rampai yang dicampur terasi di bawah

Pohon Ibu. Bahkan, para gadis bagai dihimpun, menyulam tepi kain tapis dengan koin-koin emas di dudukan kayu, yang banyak terdapat di sekitar Pohon Ibu. Raja pun membuat taman yang mengitari Pohon Ibu. Para penduduk, terlebih anak-anak, sangat senang..." (*Taman Pohon Ibu*, 2014)

"... Ia tak ingin kegembiraan penduduk disalip kabar tak penting tentang dirinya. Semua urusan raja dilimpahkan kepada sang ajudan" (*Taman Pohon Ibu*, 2014).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu bentuk asih sayang raja kepada rakyatnya. Sebagai pemimpin raja sangat bijaksana terhadap alam dan mendekati rakyatnya dengan alam. Salah satunya ditunjukkan melalui pembangunan fasilitas yang bermanfaat untuk rakyatnya.

Tokoh Bu Guru juga memiliki hubungan baik dengan tokoh-tokoh yang lain. Hubungan ini terdapat dalam cerpen karya Benny Arnas yang berjudul *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-gesa*. Hubungan baik yang terbentuk adalah saling menasihati dan keramahan kepada sesama manusia. Dalam pandangan Ningrum (2017: 31) nasihat dapat diartikan sebagai proses penyampaian dari sebuah kata-kata yang mampu menyentuh hati pendengarnya dan akan memberikan sikap keteladanan padanya. Seseorang dapat memberi nasihat baik jika keduanya memiliki hubungan baik dan saling bersikap ramah. Keramahan menurut Senowarsito dan Ulumuddin (2012) merupakan sikap yang ditunjukkan dari pemberian rasa kasih sayang, perhatian dan akan menjadi sikap saling menolong.

Hal ini dapat dilihat melalui penggalan cerita tokoh Bu Guru pada muridnya. Bu Guru yang ramah, memberikan pertolongan kepada keluarga muridnya.

"Bolehkah buku yang Bu Guru nandai-kan itu kami pinjamkan pada bapak di rumah, Bu?" ... "Jangankan buat bapak," jawabmu lembut dengan mata lebih berbinar dari biasa, "buat

emak, kakak, adik, atau bahkan tetangga kalian pun, tak apa, Nak." (*Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-gesa*, 2017).

"Kami sangat berterima kasih kepada Bu Guru, karena buku metode bertanam padi hemat air yang ibu pinjamkan pada anak saya, kami tidak lagi meributkan air setiap masa tanam datang. Dan panen tahun ini, hasil padi kami meningkat dua kali lipat" (*Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-gesa*, 2017).

Tokoh-tokoh dalam cerita yang memiliki hubungan baik dengan sesama manusia memiliki kearifan terhadap lingkungan alam. Tokoh tokoh Raja, tokoh Bu guru (dalam cerpen sering dipanggil "kau"), dan tokoh Mukhlisin diposisikan oleh penulis cerita sebagai tokoh yang memberikan pesan tentang nilai-nilai cinta lingkungan.

Barau, Stringer, Adamu (2016) menjelaskan bahwa nilai cinta lingkungan merupakan bagian dari pendidikan moral. Cara pandang manusia dalam memiliki kewajiban etis untuk menghormati alam merupakan wujud moral terhadap alam. Tindakan menghormati menjaga sumber daya alam, menjaga keindahan alam, memanfaatkan alam dengan cara yang baik, menjaga keharmonisan manusia dan alam merupakan wujud pendidikan moral dalam bentuk nilai cinta lingkungan alam.

Cerpen berjudul *Taman Pohon Ibu* dan cerpen berjudul *Bunga Kecubung Bergaun Susu* mempresentasikan perilaku tokoh yang menjaga keindahan alam. Dalam cerita dinarasikan bahwa tokoh raja melarang rakyatnya agar tidak merusak alam dengan menginjak hamparan rumput, memetik bunga, membuang sampah sembarangan.

"Untuk menjaga keindahan, kebersihan, dan keamanan taman, raja mengerahkan para prajurit. Ada yang mengawasi para pengunjung agar tak menginjak hamparan rumput dan memetik bunga-bunga. Ada yang rajin mengimbuu agar pengunjung tak membuang sampah

sembarangan ...” (*Taman Pobon Ibu*, 2014).

Tokoh Mukhlisin juga sangat menjaga keindahan alam. Dia tidak berani memetik bunga karena takut akan mengurangi keindahan lingkungan alam.

“... Ia mendekati kecubung-kecubung yang menunduk itu, memandangi mereka lekat-lekat. **Ia tak tega memetiknyanya.** Mengagumi tidak harus memiliki, apalagi menyakiti, batinnya” (*Bunga Kecubung Bergaun Susu*, 2013)

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh raja dan tokoh Mukhlisin cukup mewakili pesan cerita tentang alam yang harus dijaga. Menurut Rampung (2017) nilai karakter peduli lingkungan ini diterapkan dengan prinsip manusia harus menghormati alam, bertanggung jawab atas alam, memiliki solidaritas kosmis, menerapkan prinsip cinta alam, tidak merusak alam, dan hidup sederhana selaras dengan alam. Tidak memetik bunga sembarangan merupakan contoh dari tidak merusak alam, dengan tidak memetik bunga sembarangan bunga tersebut akan terus tumbuh.

Dengan menerapkan nilai cinta lingkungan ini kita bisa membantu terjaganya satu tempat pariwisata, apalagi jika kita bisa mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sesuai dengan pendapat Setiawan dan Qur'ani (2017: 152) bahwa alam semesta harus tetap dijaga kelestariannya, agar keseimbangan dalam kehidupan dapat terus terjaga dengan baik.

Bentuk tindakan cinta lingkungan lain, yang terpresentasi dalam cerpen Benny Arnas adalah memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang baik. Tindakan ini dapat ditemukan dalam cerpen berjudul *Bunga Kecubung Bergaun Susu*.

“Ya, Mukhlisin tak pernah menggunakan mandanya untuk menebang pohon atau menebas dahan yang dirimbuni daun, bunga, dan buah-buahan. Ia hanya menebang batang dan dahan yang meranggas.” (*Bunga Kecubung Bergaun Susu*, 2013).

“Maka, seperti ada bagian tubuhnya yang terluka dan mengucurkan darah bila tak sengaja ia dapati pohon besar ditebang atau semak-semak hijau ditebas semuanya oleh mereka yang memiliki kapak atau bahkan mesin chainsaw. **Ia pernah menegur mereka,** namun alih-alih malu atau merasa bersalah, para penganiaya hutan itu malah balik mengancam. Mukhlisin baru tahu kalau para pengguna mesin *chainsaw* itu dikawal orang-orang bersenjata” (*Bunga Kecubung Bergaun Susu*, 2013).

Tokoh Mukhlisin dalam cerita digambarkan sebagai tokoh yang selalu memanfaatkan alam dengan cara yang baik. Saat dia menjumpai orang lain yang memanfaatkan alam dengan cara yang tidak baik, berlebihan, dia merasa terluka.

Dengan melakukan nilai cinta lingkungan di atas kita bisa mencegah orang lain yang akan merusak hutan, walaupun tak akan dihiraukan setidaknya sudah berusaha. Usaha yang kita lakukan walaupun sekecil apapun tentunya akan berdampak pada kelestarian lingkungan yang kita tinggali ini. Sesuai dengan pendapat Rampung (2017) bahwa nilai karakter peduli lingkungan ini diterapkan dengan prinsip manusia harus menghormati alam, bertanggung jawab atas alam, memiliki solidaritas kosmis, menerapkan prinsip cinta alam, tidak merusak alam, dan hidup sederhana selaras dengan alam. Nilai cinta lingkungan ini sesuai dengan prinsip tidak merusak alam.

Nilai cinta lingkungan lain, ditemukan dalam cerpen karya Benny Arnas yang berjudul *Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-gesa* melalui tindakan peduli lingkungan alam dengan membersihkan pantai yang penuh dengan sampah karena ulah manusia.

“... Lulus SMA, kau justru lebih sering naik-turun gunung, masuk-keluar hutan, dan **membersihkan Pantai Panjang saban Minggu** pagi bersama teman-teman mapalamu” (*Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-gesa*, 2017)

Atiqa (2019: 7) berpendapat bahwa bahwa peduli lingkungan atau nilai cinta lingkungan adalah suatu sikap maupun tindakan yang berbentuk upaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam yang berada di sekitarnya dan upaya untuk melakukan perbaikan dari kerusakan-kerusakan alam yang telah terjadi. Karena dengan membersihkan pantai kita dapat mencegah rusaknya ekosistem yang ada di pantai dan dapat memperbaiki keadaan pantai yang semula kotor agar menjadi lebih bersih. Sehingga dengan begitu kelestarian pantai akan selalu terjaga.

Simpulan

Nilai humanisme manusia memiliki relasi dengan nilai cinta lingkungan. Manusia yang memiliki kebijaksanaan dalam menjalankan hidup bersama sesama manusia akan memiliki kearifan terhadap lingkungan alam. Sebaliknya manusia yang tidak bijaksana dalam hidup maka dia akan berbuat kerusakan terhadap alam. Tokoh Mukhlisin dalam cerpen *Bunga Kecubung Bergaun Susu* dan tokoh bu guru dalam cerpen *Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-gesa* dapat dikategorikan sebagai dua manusia yang memiliki kebijaksanaan hidup terhadap sesama manusia. Dia juga memiliki kearifan terhadap lingkungan alam. Sementara tokoh Raja ditampilkan secara ganda. *Pertama*, raja yang bijak terhadap rakyatnya memiliki komitmen kuat untuk mengarahkan rakyatnya menjaga lingkungan alam dan mencegah kerusakan. *Kedua*, raja tergoda materi, menjadi lalai dan mulai memaksakan kehendak pada rakyatnya, berubah menjadi raja yang serakah terhadap sumber daya alam. Tindakan menghormati menjaga sumber daya alam, menjaga keindahan alam, memanfaatkan alam dengan cara yang baik, menjaga keharmonisan manusia dan alam merupakan wujud pendidikan moral dalam bentuk nilai cinta lingkungan alam.

Daftar Rujukan

Alim, A. S. D. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam

Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>

Anugra, H., Pawit, M. Yusup, dan Erwina, W. (2013). Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa Survei Eksplanatori Tentang Minat Baca Mahasiswa di UPT Perpustakaan ITB. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1 (2), 137-46. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.990>.

Arifin, M.Z. (2018). Politik dan Estetika dalam Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Aji Darma. *Jurnal Al Tsaqafa*. 15 (2), 227-242.

Arnas, B. (2013). Bunga Kecubung Bergaun Susu. *Lakon Hidup*. Diakses pada 28 November 2020 melalui <https://lakonhidup.com/2013/11/10/bunga-kecubung-bergaun-susu/>

Arnas, B. (2014). Taman Kota Ibu. *Lakon Hidup*. Diakses pada 28 November 2020 melalui <https://lakonhidup.com/2014/03/23/taman-pohon-ibu/>

Arnas, B. (2017). Di Napalmelintang, Bunga yang Indah Tidak Boleh Layu Tergesa-gesa. *Lakon Hidup*. Diakses pada 28 November 2020 melalui <https://lakonhidup.com/2017/07/30/di-napalmelintang-bunga-yang-indah-tidak-boleh-layu-tergesa-gesa/>

Atiqa, D. (2019). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Antologi Cerpen Kelinci Kesayanganku Karya Aprilia Miftahul Jannah, Dkk* (Doctoral dissertation).

Barau, A.S. Stringer, L, C. and Adamu, AU. (2016). Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa, *J. Clean. Prod.*, 13(5), 1539–1547.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.

Darmanto, D. dan Sudarmadji. (2013). Pengelolaan Sungai Berbasis Masyarakat Lokal di Daerah Lereng

- Selatan Gunungapi Merapi. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 20 (2).
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Furoudah, A. & Adji, A.N. (2009). Bentuk Komunikasi Teks pada Kumpulan Cerpen Corat Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Retorika*. 12 (1), 1-13.
- Haromaini, A. (2019). Mengajar Dengan Kasih Sayang. *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 71–81. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1806>
- Ismayani, R. M. (2014). Teknik Bermain Peran dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen. *Jurnal Semantik*, 2 (1), 42–51.
- Jamarudin, A. (2010). Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran. *Jurnal Usbuluddin*, XVI(2), 136–151.
- Larasati, M. M. B. (2020). Representasi Kerusakan Alam dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen Kanuku Leon Karya Christian Dicky Senda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9(2): 77–88.
- Mustofa, A. (2015). *Kandungan nitrat dan pospat sebagai faktor tingkat kesuburan perairan pantai*. 6(1), 13–19.
- Muchlasin, A., Martono E., Subejo. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Bantaran Sungai Anak Brantas dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan di Sidoarjo. *Islamic Management and Empowerment Journal* 1(1), 1-20.
- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Nur, A. M., Mubarak, Y., Washadi, W., & Risnawati, E. 2020. Pelatihan Penulisan Cerpen Remaja pada Siswa SMP Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2): 148-161.
- Novita, I. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard pada Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 46–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.29>
- Rampung, B. (2017). Masalah sosial dalam cerpen Kompas tahun 2012: deskripsi masalah, bentuk pengungkapan, dan relevansinya untuk pendidikan karakter. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 1-20.
- Ratnasari, I., Windhasari, F. (2019). Aspek Sosial dan Nilai Sosiologi yang Terdapat pada Cerpen Matsuri No Ban Karya Kenji Miyazawa. *Jurnal Ayumi*, 6(1), 71–86. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14 (1), 24-39.
- Setiawan, A., & Qur'ani. 2019. Nilai Karakter Cinta Lingkungan Melalui Karakterisasi Tokoh Pada Novel Dari Rahim Ombak Karya Sahabuddin Bungin. *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 3(2), 149-160.
- Siswanti, N. D. 2019. Makna Alam sebagai Simbolisasi Kritik Sosial dalam Cerpen Mengapa Ilalang Berlubang Karya Gabriela Mistral. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Saguni, S. & Baharman. 2016. Narasi tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpenis Indonesia. *Jurnal Retorika*, 9 (2): 142-148.
- Suhardi & Thahirah, A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 18 (1), 114-122. DOI: 10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12151
- Sulistyo, H. (2018). Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi

- Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan Karya Han Gagas. 6 (1): 26-43.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1–9.
- Yanuarsih, Y. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Permukaan Bumi Melalui Strategi Take and Give Kelas III SDN Tembok Kidul Tegal. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Yulismayanti, Y., Harziko, H., & Irmawati, A. (2020). The Ability to Find Educative Values in Story of Master Teacher Work of Damhuri Muhammad at SMP 12 Buru. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2): 35-48.

